

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Tujuan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. <sup>1</sup> Secara sederhana pendidikan dapat dipahami sebagai proses pembinaan dan pengembangan potensi fisik dan spiritual manusia sejalan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan budaya. <sup>2</sup>

Dalam perspektif Islam, pendidikan memegang peranan yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an berulang kali menegaskan pentingnya pengetahuan. Karena dengan ilmu manusia mampu membedakan antara yang benar dan yang keliru, serta antara yang memberi manfaat dan yang merugikan. Lebih dari itu, bahkan al-Qur'an menempatkan orang-orang yang mempunyai ilmu pada martabat yang tinggi. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam ayat Allah SWT dalam Surah Al-Mujadalah yang menyatakan bahwa Allah akan mengangkat kedudukan orang-orang yang beriman dan berilmu.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1.

<sup>2</sup> Abd Rahman, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," Al Urwatul Wutsqa: Volume 2, No. 1: 2022, 3-4.

Dalam ayat Al- Qur'an surah Al-Mujadalah [58]:11, Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفَسَّحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ  
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Surah Al-Mujadalah ayat 11 menegaskan bahwa Allah akan meninggikan kedudukan mereka yang beriman dan berilmu di antara manusia. Ayat ini menunjukkan pentingnya sinergi antara iman dan ilmu dalam membentuk pribadi yang mulia. Ilmu pengetahuan memberikan kemampuan untuk memahami dan memecahkan masalah kehidupan, sementara iman menjadi landasan moral dan spiritual dalam memanfaatkan ilmu tersebut untuk kebaikan. Pesan progresif dari ayat ini mengajarkan bahwa ilmu harus terus dikembangkan dan diaplikasikan dengan penuh tanggung jawab untuk memberikan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.<sup>3</sup> Selain itu, Rasulullah SAW juga menegaskan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap Muslim sebagaimana sabdanya:<sup>4</sup>

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Hadits di atas menunjukkan setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk memahami ilmu, khususnya ilmu yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan.

Setiap muslim pada hakikatnya menyadari dan menyakini dengan teguh bahwa segala aspek kehidupan mereka, sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, tidak

<sup>3</sup> Asnami, dkk, *Tafsir Tarbawi: Mengkaji Pembelajaran Modern dengan Nilai-Nilai Qurani*, (Jawa Timur :Academia Publication, 2025), 14.

<sup>4</sup> Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, Kitab al-Muqaddimah, hadis no. 224 tentang kewajiban menuntut ilmu.

pernah lepas dari ketentuan syari'at islam. Terdapat norma-norma yang mengatur serta mengikat setiap perbuatan yang dilakukan, beserta konsekuensi hukumnya. Norma atau aturan tersebut dalam kajian keislaman dikenal dengan istilah fiqih.<sup>5</sup>

Salah satu disiplin ilmu yang menjadi pondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim adalah fiqih, yang merupakan pemahaman terhadap hukum-hukum syariat Islam yang bersifat amaliyah (*praktis*) yang bersumber dari dalil-dalil syar'i yang terperinci.<sup>6</sup> Fiqih melingkupi seluruh aspek kehidupan, namun bagian yang paling mendasar dan paling awal dipelajari adalah fiqih ibadah, yang mengatur tata cara pelaksanaan ibadah seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, dan haji.

Fiqih ibadah adalah bagian yang sangat mendasar mengingat keterkaitannya yang erat dengan pelaksanaan ibadah sehari-hari. Ibadah terpenting dalam islam adalah shalat, yang merupakan tiang agama serta amalan pertama yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Namun, sah atau tidaknya shalat bergantung pada terpenuhinya syarat dan rukun yang telah ditetapkan, salah satunya adalah wudhu sebagai syarat sah shalat.<sup>7</sup> Oleh karena itu, pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan wudhu dan shalat menjadi hal yang sangat penting untuk setiap Muslim.

Al -Qur'an secara jelas menjelaskan tata cara pelaksanaan wudhu dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 6:

---

<sup>5</sup> Arif Shaifudin, "FIQIH DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU: Hakikat Dan Objek Ilmu Fiqih," accessed September 18, 2024.

<sup>6</sup> Hendi Sugianto, *Inovasi Pembelajaran PAI Pada Mata Pelajaran Fiqih ( Dari Teori Ke Praktik)*, 2 (2020): 431.

<sup>7</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah, Jilid 1(terj)* (Jakarta: Cakrawala, 2008), 211.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ  
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Al-Qur'an secara jelas memberikan pedoman mengenai tata cara pelaksanaan wudhu dalam Surah Al-Maidah, yang menjelaskan perintah membasuh anggota wudhu secara tertib. Selain itu, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa pelaksanaan shalat harus mengikuti contoh beliau, sebagaimana sabdanya::

"<sup>8</sup>صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Hal ini menegaskan bahwa pemahaman fiqih ibadah sekedar bersifat teoritis, melainkan wajib dipraktikkan dengan benar sesuai tuntunan syariat.

Dalam pendidikan tinggi Islam, mahasiswa tidak sekedar dituntut untuk menguasai kemampuan akademik, tetapi juga pemahaman keagamaan yang mendalam. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan tinggi Islam yang berupaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kaya akan kedalaman spiritual serta akhlak yang mulia. Oleh karena itu, penguasaan ilmu fiqih ibadah menjadi bagian penting dalam membentuk karakter religius mahasiswa.<sup>9</sup>

UIN Antasari Banjarmasin memiliki peran strategis dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keteguhan dalam aspek keagamaan. Salah satu bentuk implementasi dari tujuan tersebut adalah melalui program asrama mahasiswa, khususnya Asrama 3, yang

<sup>8</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adzan, hadis no. 631

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana), 85–90

menjadi lingkungan pembinaan keagamaan bagi mahasantriwati melalui berbagai kegiatan, seperti halaqah, pembiasaan ibadah berjamaah, serta pembinaan oleh murabbi, musyrifah, dan ustadzah. Lingkungan asrama yang religius memberikan kesempatan bagi mahasantriwati untuk meningkatkan pemahaman dan praktik fiqh ibadah, khususnya dalam aspek wudhu dan shalat.

Lingkungan asrama yang religius memberikan peluang besar bagi mahasantriwati untuk meningkatkan literasi fiqh ibadah, baik secara teoritis maupun praktis. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa tingkat literasi fiqh ibadah mahasantriwati Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin menunjukkan variasi dalam pemahaman an praktik ibadah. Sebagian telah mampu memahami rukun, syarat, sunnah, dan hal-hal yang membatalkan wudhu serta shalat dengan baik. namun sebagian lainnya masih menunjukkan pemahaman yang bersifat praktis dan terbatas pada pelaksanaan ibadah sehari-hari tanpa disertai pemahaman yang lebih mendalam.

Selain itu, sebagian mahasantriwati telah mengetahui adanya perbedaan pendapat ulama dalam beberapa aspek fiqh ibadah, sedangkan sebagian lainnya masih berfokus pada praktik ibadah sesuai dengan pembelajaran yang diterima dari guru, ustadzah, dan lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman fiqh ibadah mahasantriwati masih beragam.

Literasi fiqh ibadah mahasantriwati juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut meliputi pembinaan di asrama, lingkungan religius, latar belakang pendidikan, motivasi pribadi, akses terhadap literatur fiqh, serta keterbatasan waktu dalam memperdalam kajian keagamaan. Mahasantriwati yang memiliki latar

belakang pendidikan pesantren cenderung memiliki pemahaman fiqih yang lebih luas dibandingkan mahasantriwati yang tidak memiliki latar belakang tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa literasi fiqih ibadah, khususnya terkait wudhu dan shalat, masih memerlukan perhatian dan pengkajian lebih lanjut. Hal ini penting mengingat ibadah merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Literasi Fiqih Mahasantriwati Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin”, Penelitian ini difokuskan pada analisis literasi fiqih ibadah mahasantriwati dalam aspek wudhu dan shalat serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembinaan keagamaan di lingkungan asrama serta menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan literasi fiqih ibadah mahasantriwati di perguruan tinggi Islam.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman terkait istilah-istilah tertentu yang digunakan dalam judul penelitian ini, peneliti menganggap perlu untuk memberikan penjelasan mengenai ruang lingkup dan batasan penelitian, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

### **1. Analisis**

Analisis adalah proses ilmiah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengolah, mengkaji, serta menafsirkan data yang didapat dari lapangan, baik melalui wawancara maupun observasi terhadap mahasantriwati. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori tematik yang sesuai, menghubungkan antar data, serta menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya.

Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada upaya untuk mengetahui tingkat literasi fiqih ibadah mahasantriwati, khususnya dalam aspek wudhu dan shalat, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman tersebut, baik faktor pendukung maupun penghambat. Dengan demikian, analisis tidak hanya berberperan untuk mendeskripsikan data, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi yang diteliti.

### **2. Literasi**

Literasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami, mengolah, dan menggunakan informasi yang berkaitan dengan fiqih ibadah. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan mengetahui secara teoritis, tetapi juga mencakup

kemampuan menjelaskan kembali, menafsirkan, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini, literasi diukur melalui kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep-konsep fiqh ibadah, khususnya wudhu dan shalat, serta kemampuan mereka dalam membedakan antara praktik yang benar dan yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat. Oleh karena itu, literasi mencerminkan tingkat pemahaman yang bersifat komprehensif, baik dari aspek pengetahuan maupun praktik.

### **3. Fiqih Ibadah**

Fiqh ibadah adalah pemahaman terhadap hukum-hukum syariat Islam yang bersifat praktis yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah sehari-hari. Fiqh ibadah tidak hanya mencakup pengetahuan tentang hukum, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap tata cara praktik ibadah yang sesuai dengan ketentuan syariat.

Adapun fiqh ibadah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah wudhu dan shalat. Pemahaman tersebut meliputi pengertian, syarat, rukun, sunnah, tata cara pelaksanaan, serta hal-hal yang membatalkan ibadah. Dengan demikian, fiqh ibadah dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam memahami dan mengamalkan hukum-hukum ibadah tersebut dengan benar dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Mahasantriwati Asrama 3**

Mahasantriwati Asrama 3 dalam penelitian ini adalah mahasiswa perempuan yang tinggal di Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin yang menjadi subjek penelitian. Mereka merupakan individu yang mengikuti proses pembinaan keagamaan di lingkungan asrama.

Asrama 3 tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan nonformal yang memberikan pembinaan keagamaan melalui berbagai kegiatan, seperti pembiasaan ibadah, kegiatan keilmuan, serta bimbingan dari pembina asrama. Lingkungan ini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan mahasantriwati, termasuk dalam meningkatkan literasi fiqih ibadah.

Jadi yang dimaksud dengan penelitian “Analisis Literasi Fiqih Mahasantriwati Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin” adalah suatu upaya untuk mengkaji dan memahami secara mendalam tingkat kemampuan mahasantriwati dalam memahami, menjelaskan, serta mempraktikkan hukum-hukum fiqih ibadah, khususnya yang berkaitan dengan wudhu dan shalat, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat tingkat pemahaman tersebut dalam lingkungan Asrama 3.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menetapkan beberapa fokus penelitian yang dijadikan sebagai acuan utama dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis literasi fiqih ibadah mahasantriwati Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin dalam aspek wudhu.
2. Analisis literasi fiqih ibadah mahasantriwati Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin dalam aspek shalat.
3. Analisis faktor pendukung literasi fiqih ibadah mahasantriwati Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin.
4. Analisis faktor penghambat literasi fiqih ibadah mahasantriwati Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah peneliti tulis sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis literasi fiqih Ibadah Mahasantriwati Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin dalam Aspek Wudhu.
2. Menganalisis literasi fiqih Ibadah Mahasantriwati Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin dalam Aspek Shalat
3. Mengidentifikasi faktor pendukung literasi fiqih ibadah mahasantriwati Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin.
4. Mengidentifikasi faktor penghambat literasi fiqih ibadah mahasantriwati Asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin.

## **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai rujukan bagi komponen pendidikan yaitu: Mahasantriwati, asrama, serta pihak-pihak terkait, diuraikan sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya meningkatkan literasi fiqih, khususnya ibadah wudhu dan shalat, di kalangan Mahasantriwati asrama 3 UIN Antasari Banjarmasin, serta menyediakan kerangka teoritis yang lebih komprehensif untuk memahami faktor-faktor penghambat dan pendukung literasi fiqih mahasantriwati.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi:

#### **a. UIN Antasari Banjarmasin**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai literasi fiqih mahasantriwati asrama 3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap program pembelajaran fiqih yang telah dilaksanakan serta sebagai landasan dalam menyusun program pengembangan literasi fiqih yang lebih efektif di masa mendatang.

#### **b. Pengelola Asrama**

Untuk pengelola asrama, penelitian ini diharapkan menyediakan wawasan baru dalam menyuaun pembelajaran fiqih yang efektif serta sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, serta membantu dalam mengidentifikasi kendala yang

dihadapi mahasiswa dalam memahami secara mendalam fiqih ibadah dalam aspek wudhu dan shalat.

c. Mahasiswa\Mahasantriwati

Untuk Mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana reflektif dalam upaya meningkatkan literasi fiqih yang dimilikinya serta memberikan motivasi bagi mahasiswa untuk terus menggali ilmu agama, terkhusus kepada mahasantriwati asrama 3.

d. Peneliti

Untuk peneliti, pengetahuan serta pengalaman yang diperoleh selama proses penelitian ini dapat dijadikan sebagai bekal dalam memasuki dunia kerja, khususnya sebagai seorang pendidik.

e. Peneliti Lain

Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi landasan awal untuk pengembangan kajian yang lebih mendalam mengenai literasi fiqih mahasiswa, serta membuka peluang dalam penyempurna dan mengembangkan instrumen penelitian yang lebih komprehensif.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan cukup membantu, diantaranya yakni:

1. Mohamad Mahali (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “*Meningkatkan Literasi Mata Pelajaran Fiqih di MTs Raudlatul Huda Desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro*”, mengemukakan bahwa upaya peningkatan literasi fiqih dilakukan secara sistematis melalui tahapan manajerial, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Implementasi program tersebut diwujudkan dengan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam proses pembelajaran, seperti pembiasaan membaca sebelum kegiatan belajar mengajar, penyediaan sarana literasi, serta pelaksanaan kegiatan yang mendorong minat baca peserta didik.<sup>10</sup> Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu mengenai literasi dalam bidang fiqih. Dan perbedaannya adalah penelitian terdahulu dilakukan pada tingkat menengah pertama (MTs), sedangkan Penelitian ini dilakukan pada tingkat perguruan tinggi. Tidak hanya itu, Objek kajian penelitian ini lebih spesifik pada fiqih ibadah wudhu dan shalat, sementara penelitian terdahulu lebih umum pada seluruh mata pelajaran fiqih. Serta Penelitian ini cenderung lebih bersifat

---

<sup>10</sup> Mohamad Mahali, “*Meningkatan Literasi Mata Pelajaran Fiqih MTs Raudlatul Huda Desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro*”, 2022.

deskriptif (menganalisis kondisi yang ada), sedangkan penelitian terdahulu lebih bersifat interventif (bertujuan untuk meningkatkan literasi).

2. Aqidatul Izzah Machmud (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Tingkat Literasi Wakaf Uang Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*” menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap wakaf uang masih tergolong rendah. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi literasi mahasiswa di lingkungan Fakultas Ekonomi. Meskipun mahasiswa dari Program Studi Ekonomi Islam memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan program studi lain, pemahaman yang dimiliki masih berada pada kategori rendah karena hanya sebatas pengetahuan dasar.<sup>11</sup> Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu Kedua penelitian sama-sama berfokus pada tingkat pemahaman atau literasi suatu konsep keagamaan. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Penelitian terdahulu fokus pada literasi wakaf uang, sedangkan penelitian ini pada literasi fiqih (ibadah wudhu dan shalat). Tidak hanya itu, Penelitian terdahulu berada dalam konteks ekonomi dan keuangan, sedangkan penelitian ini dalam konteks ibadah dan praktik keagamaan.
3. Ella Erika (2023), dalam penelitiannya yang berjudul “*Upaya Guru Fiqih dalam Menanamkan Literasi Keagamaan pada Peserta Didik di MA*

---

<sup>11</sup> Aqidatul Izzah Machmud, “*Analisis Tingkat Literasi Wakaf Uang Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*”, 2020.

*Ma'arif Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali*”, menjelaskan bahwa guru fiqih memiliki peran penting dalam menumbuhkan literasi keagamaan peserta didik melalui berbagai kegiatan. Upaya tersebut dilakukan baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru mendorong siswa untuk membaca, memahami materi, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil belajar. Sementara itu, di luar pembelajaran, kegiatan seperti kajian kitab turut menjadi sarana pendukung. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan literasi keagamaan, di antaranya program pemerintah seperti Gerakan Literasi Madrasah, dukungan orang tua, peran aktif guru, serta ketersediaan sarana seperti buku dan Al-Qur'an.<sup>12</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu terkait pemahaman terhadap ajaran Islam, khususnya dalam bidang fiqih. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu dilakukan pada jenjang pendidikan menengah atas (MA), sedangkan penelitian ini dilakukan pada tingkat perguruan tinggi di UIN Antasari Banjarmasin. Selain itu, penelitian ini lebih spesifik membahas literasi fiqih ibadah pada wudhu dan shalat, sementara penelitian terdahulu mencakup literasi keagamaan secara umum. Dari segi fokus kajian, penelitian terdahulu lebih menekankan pada peran guru dalam menanamkan literasi, sedangkan penelitian ini lebih mengkaji faktor-

---

<sup>12</sup> Ella Erika “*Upaya Guru Fiqih Dalam Menanamkan Literasi Keagamaan Pada Peserta Didik Di Ma Ma'arif Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali*”, 2023.

faktor yang memengaruhi literasi mahasiswa. Ditinjau dari pendekatannya, penelitian ini bersifat deskriptif (menganalisis kondisi), sedangkan penelitian terdahulu cenderung bersifat interventif dengan tujuan meningkatkan literasi (mem cari solusi untuk meningkatkan literasi).

### **G. Sistematika Penulisan**

Sebagai gambaran umum isi penelitian ini, peneliti menyusun sistematika penulisan dengan mengacu pada pedoman karya tulis ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tahun 2022, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, Tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian teori yang berisikan pengertian analisis, pengertian literasi, serta ruang lingkup fiqih ibadah baik dalam aspek wudhu maupun sholat, serta kerangka pikir.

BAB III: Metode penelitian, yaitu memuat jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, teknik analisis data, teknik validitas dan keabsahan data.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, yaitu memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan pembahasan.

BAB V: Penutup, yaitu memuat Simpulan dan Saran. Tidak hanya itu, penutup juga dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.